

**ASKES PERMODALAN BAGI NELAYAN KECIL  
DI GUDANG LELANG KELURAHAN KANGKUNG  
KECAMATAN BUMIWARAS KOTA BANDAR LAMPUNG**

**(Tesis)**

**Oleh**

**DARIUS SESARIO MALORING  
NPM 2320041018**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN WILAYAH PESISIR DAN LAUT  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## **ABSTRAK**

### **AKSES PERMODALAN BAGI NELAYAN KECIL DI GUDANG LELANG KELURAHAN KANGKUNG KECAMATAN BUMIWARAS KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh:**

**DARIUS SESARIO MALORING**

Akses permodalan merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan usaha bagi nelayan kecil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi akses permodalan usaha nelayan kecil di Gudang Lelang Kota Bandar Lampung, faktor - faktor yang mempengaruhi akses permodalan nelayan, serta strategi untuk meningkatkan fasilitasi akses permodalan nelayan kecil oleh DKP Kota Bandar Lampung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data yang diperoleh dengan wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan studi dokumentasi; selanjutnya dianalisis untuk menjelaskan kondisi akses permodalan nelayan kecil di Gudang Lelang dan faktor - faktor yang mempengaruhi dalam mengakses permodalan nelayan, serta dilakukan analisis SWOT untuk mengetahui strategi apa yang tepat dalam meningkatkan fasilitasi akses permodalan bagi nelayan kecil.

Hasil penelitian menunjukkan nelayan kecil mengakses permodalan yang bersifat non formal seperti bank keliling, renternir, PT. PNM, MBK, BTPN Syariah, dan Amartha. Selain itu, nelayan meminjam uang kepada juragan, warung langganan ataupun keluarganya untuk memenuhi kebutuhan melaut. Faktor-faktor yang mempengaruhi akses permodalan nelayan ada 3 yang utama yaitu tingkat kemudahan dalam mengakses permodalan, kemampuan nelayan dalam mengakses permodalan (pemenuhan syarat), dan terbatasnya informasi tentang kredit usaha bagi nelayan kecil. Untuk hasil SWOT sendiri, strategi yang direkomendasikan berada pada kuadran II (strategi diversifikasi) dengan memanfaatkan kekuatan internal DKP Kota Bandar Lampung untuk menangkai ancaman. Nelayan membutuhkan bantuan dan pendampingan dari pemerintah dalam mengakses permodalan dari perbankan untuk mengembangkan usahanya.

*Kata kunci: nelayan kecil, akses permodalan, pinjaman, utang, investasi, gudang lelang*

## **ABSTRACT**

### **ACCESS TO CAPITAL FOR SMALL FISHERMEN IN GUDANG LELANG KANGKUNG VILLAGE, BUMIWARAS DISTRICT, BANDAR LAMPUNG CITY**

**By:**

**DARIUS SESARIO MALORING**

Access to capital is very important in developing businesses for small fishermen. This study aims to analyze the condition of access to capital for small fishermen's businesses in the Bandar Lampung City Auction Warehouse, factors that influence fishermen's access to capital, and strategies to improve the facilitation of access to capital for small fishermen by the Bandar Lampung City Marine and Fisheries Department. The research method uses a qualitative approach with a case study method. Data obtained through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies; then analyzed to explain the condition of access to capital for small fishermen in Gudang Lelang and factors that influence access to capital for fishermen, and a SWOT analysis is carried out to determine the right strategy in improving the facilitation of access to capital for small fishermen. The results of the study show that small fishermen access non-formal capital such as bank keliling, loan sharks, PT. PNM, MBK, BTPN Syariah, and Amartha. In addition, fishermen borrow money from bosses, regular stalls or their families to meet their fishing needs. There are 3 main factors that influence fishermen's access to capital, namely the level of ease in accessing capital, fishermen's ability to access capital (fulfillment of requirements), and limited information about business credit for small fishermen. For the SWOT results themselves, the recommended strategy is in quadrant II (diversification strategy) by utilizing the internal strengths of the Bandar Lampung City DKP to ward off threats. Fishermen need assistance and assistance from the government in accessing capital from banks to develop their businesses.

Keywords: small fishermen, access to capital, loans, debt, investment, gudang lelang

**AKSES PERMODALAN BAGI NELAYAN KECIL  
DI GUDANG LELANG KELURAHAN KANGKUNG  
KECAMATAN BUMIWARAS KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**DARIUS SESARIO MALORING**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER SAINS**

**Pada**

**Program Studi Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut  
Pascasarjana Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN WILAYAH PESISIR DAN LAUT  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

Judul Tesis : **AKSES PERMODALAN BAGI NELAYAN KECIL DI GUDANG LELANG KELURAHAN KANGKUNG, KECAMATAN BUMI WARAS, KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Darius Sesario Maloring**

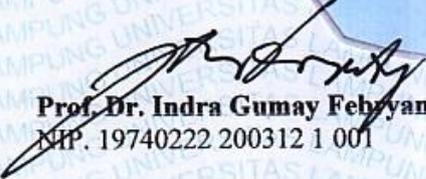
Nomor Pokok Mahasiswa : **2320041018**

Program Studi : **Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut**

Fakultas : **Pascasarjana Multidisiplin**



1. **Komisi Pembimbing**

 **Prof. Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.**  **Dr. Ir. Abdulah Aman Damai, M.Si.**  
NIP. 19740222 200312 1 001 NIP. 19650501 198902 1 001

2. **Ketua Program Studi Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut**  
**Universitas Lampung**



**Dr. Nur Efendi, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 19691012 199512 1 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Pembimbing**

**Ketua : Prof. Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.**



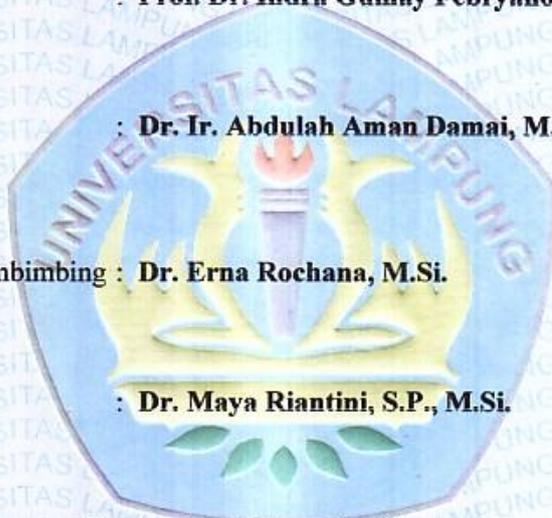
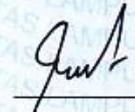
**Anggota : Dr. Ir. Abdulah Aman Damai, M.Si.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Erna Rochana, M.Si.**



**Anggota : Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.**



**2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung**



**Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.**  
NIP. 19640326 198902 1 001

**Tanggal Lulus Ujian Tesis: 08 Januari 2025**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: **"AKSES PERMODALAN BAGI NELAYAN KECIL DI GUDANG LELANG KELURAHAN KANGKUNG KECAMATAN BUMIWARAS KOTA BANDAR LAMPUNG"** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Januari 2025  
Yang membuat pernyataan,



DARIUS SESARIO MALORING  
NPM 2320041018

## RIWAYAT HIDUP



Penulis Darius Sesario Maloring dilahirkan pada tanggal 01 November 1987 di Bandar Lampung.

Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, putra dari pasangan suami istri Bapak Isak Maisak Maloring dan Ibu Maria Magdalena Poniati.

Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SDS

Sejahtera II Way Kandis. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPS Pangudi Luhur Bandar Lampung. Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAS Pangudi Luhur Bandar Lampung. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan Diploma di Akademi Perikanan Wachyuni Mandira, Program Studi Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan Strata 1 di Universitas Terbuka program studi Agibisnis bidang minat Penyuluhan dan Komunikasi Perikanan. Saat ini penulis bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Pada tahun 2023 Penulis melanjutkan pendidikan Strata 2 pada Program Studi Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut di Universitas Lampung. Selanjutnya penulis melakukan penelitian dengan judul “Akses Permodalan Bagi Nelayan Kecil di Gudang Lelang Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumiwaras, Kota Bandar Lampung”.

## **PERSEMBAHAN**

TESIS INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK KELUARGAKU,

“MAMA, KIRANA, JONATHAN”

ORANG TUA KU

“BAPAK ISAK DAN IBU PONIATI”

SERTA SEMUA YANG TELAH MEMBANTU DAN MENDUKUNG DALAM  
PROSES PENULISAN TESIS INI

## **MOTTO**

“Lakukanlah semampu kita apa yang dapat kita kerjakan, Soal hasil akhir, biar  
TUHAN yang menentukan”

“Segala sesuatu akan selesai jika kita memulainya”

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan penyertaan-Nya tesis ini dapat diselesaikan.

Tesis Dengan Judul **“Akses Permodalan Bagi Nelayan Kecil Di Gudang Lelang Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumiwaras Kota Bandar Lampung”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, DEA., IPM., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Nur Effendi, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano S. Hut., M. Si., selaku pembimbing utama atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
5. Bapak Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, M.Si., selaku pembimbing kedua atas kesediannya memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
6. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si., selaku penguji utama pada rangkaian penyelesaian tesis. Terima kasih untuk masukan dan saran - saran pada proses penulisan tesis;

7. Ibu Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si., selaku penguji kedua atas masukan dan saran - saran untuk penyelesaian penulisan tesis;
8. Bapak Dr. Indra Gumay Yudha, S.Pi., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis;
9. Bapak Dr. Supono, S.Pi., M.Si. (Alm.), selaku Kepala Program Studi Magister Manajemen Pesisir dan Laut (2020-2024) yang telah memberikan motivasi, nasihat, dan dukungan kepada kami semua dalam proses perkuliahan;
10. Bapak Dr. Dody Hermawan, S.Sos., M.Si., selaku pakar kebijakan publik yang telah memberikan masukan, dukungan, dan arahan kepada penulis;
11. Kedua orang tua, Bapak Isak Maisak Maloring dan Ibu Maria Magdalena Poniati, terima kasih karena telah memberikan doa dan dukungan terbesarnya bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini;
12. Istri tercinta Fransiska Maria Ratna Dian Sari, yang telah memberikan dukungan serta support yang luar biasa bagi penulis dalam perkuliahan dan penyelesaian Tesis ini, ” I love You full Mam”
13. Anak - anak, Brigitta Kirana Putri Maloring dan Mikhael Jonathan Ksatria Maloring, terima kasih atas doa, dukungan dan pengertiannya buat papa dalam menyelesaikan kuliah ini;
14. Seluruh Dosen Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut Universitas Lampung yang telah banyak memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan telah mendidik penulis;
15. Bapak dan Ibu Staf administrasi Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut Universitas Lampung;

16. Para Pejuang Lulus 2024/2025 (ibu Tuti/ Pembimbing 3, Nia/ Pembimbing 4, Bama, dan Mbak Fatih) terima kasih atas semua bantuan, dukungan, nasihat, motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini;
17. Seluruh penyuluh perikanan Kota Bandar Lampung dan Dinas Kelautan dan Perikanan Bandar Lampung atas dukungan dan bantuannya selama penulis melakukan penelitian dan penulisan Tesis ini;
18. Teman - teman mahasiswa/i Pascasarjana Magister Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut 2023 atas dukungan dan bantuannya sehingga penulis mampu menyelesaikan Tesis ini;

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna bagi banyak pihak.

Bandar Lampung, Januari 2025

**Darius Sesario Maloring**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iv
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Kerangka Pemikiran .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1 Nelayan .....	7
2.1.1 Nelayan Kecil .....	7
2.1.2 Nelayan Besar .....	10
2.2 Modal Usaha .....	12
2.3 Lembaga Keuangan.....	15
2.4 Strategi .....	17
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	19
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	19
3.2 Pendekatan Penelitian .....	19
3.3 Metode Penelitian .....	20
3.4 Pengumpulan Data .....	20
3.3.1 Wawancara Mendalam ( <i>in-depth interview</i> ).....	20
3.3.2 Pengamatan Terlibat ( <i>participatory observation</i> ).....	21
3.3.3 Studi Dokumentasi .....	22
3.5 Analisis Data .....	22

3.4.1	Analisis Deskriptif Akses Permodalan bagi Nelayan Gudang Lelang .....	24
3.4.2	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Akses Permodalan Nelayan .....	25
3.4.3	Merumuskan Strategi untuk Meningkatkan Fasilitasi Akses Permodalan Bagi Nelayan .....	25
<b>IV.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
4.1	Kondisi Umum Wilayah .....	31
4.2	Kondisi Akses Permodalan Nelayan Kecil di Gudang Lelang Kelurahan Kangkung .....	33
4.2.1	Lembaga Keuangan Formal .....	38
4.2.2	Lembaga Keuangan Non Formal .....	42
4.2.3	Bantuan Pemerintah .....	44
4.3	Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Akses Permodalan Nelayan Kecil di Gudang Lelang Kelurahan Kangkung ....	45
4.3.1	Tingkat Kemudahan Dalam Mengakses Permodalan .....	46
4.3.2	Kurangnya Kemampuan Nelayan Dalam Mengakses Permodalan Perbankan .....	47
4.3.3	Terbatasnya Informasi Tentang Kredit Usaha Bagi Nelayan .....	51
4.4	Strategi Peningkatan Fasilitasi Akses Permodalan Bagi Nelayan Kecil di Gudang Lelang Kelurahan Kangkung .....	52
4.4.1	Matriks SWOT .....	54
4.4.2	Matriks IFAS .....	56
4.4.3	Matriks EFAS .....	58
4.4.4	Diagram SWOT .....	59
<b>V.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>61</b>
5.1	Kesimpulan .....	61
5.2	Saran .....	62
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>69</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Jenis Lembaga Keuangan .....	16
2 Informan Kunci Dalam Penelitian .....	21
3 Metode Analisis Data .....	23
4 Faktor Strategi Internal (IFAS) .....	27
5 Faktor Strategi Eksternal (EFAS) .....	27
6 Matriks SWOT .....	29
7 Sumber Permodalan yang diakses Nelayan Gudang Lelang .....	37
8 Kelebihan dan Kekurangan Lembaga Keuangan .....	43
9 Matriks SWOT DKP Kota Bandar Lampung .....	55
10 Matriks IFAS .....	57
11 Matriks EFAS .....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Diagram alur kerangka pikiran penelitian .....	6
2 Peta Lokasi Penelitian Kota Bandar Lampung .....	19
3 Analisis data dengan sistem pengkodean .....	23
4 Grafik kuadran strategi pada analisa SWOT.....	28
5 Peta Kota Bandar Lampung .....	31
6 Sebaran Nelayan di Kota Bandar Lampung .....	32
7 Alur Proses Pengajuan KUR BRI .....	40
8 Grafik Kuadran Strategi Analisis SWOT Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Panduan Pertanyaan Kepada Nelayan.....	70
2. Panduan Pertanyaan Kepada Perbankan (BRI) .....	72
3. Panduan Pertanyaan DPK Kota Bandar Lampung .....	74
4. Panduan Pertanyaan Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandar Lampung .....	75
5. Panduan Pertanyaan Lembaga Keuangan Mikro .....	77
6. Kategorisasi Data .....	78
7. Transkrip Hasil Wawancara .....	79
8. Bantuan yang disalurkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung .....	123
9. Dokumentasi Pengambilan Data Penelitian .....	130

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masyarakat pesisir dapat didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan menggantungkan kehidupannya pada sumber daya laut dan pesisir. Mereka tinggal di wilayah yang kaya akan sumber daya. Mereka umumnya terdiri dari nelayan, pembudidaya ikan, pengolah hasil perikanan, dan pedagang ikan, serta kelompok masyarakat lainnya yang kehidupan sosial-ekonominya bergantung pada pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut (Satria, 2015). Masyarakat pesisir memiliki aturan mereka sendiri. Aturan-aturan yang disetujui dipahami oleh masyarakat (Yusuf, 2020).

Karakteristik masyarakat pesisir cenderung memiliki sifat yang keras, terbuka, dan egaliter, yang terbentuk karena kondisi lingkungan yang penuh tantangan dan risiko (Kusnadi, 2016). Secara sosial-budaya, mereka memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan laut, yang telah berkembang secara turun - temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka (Sulistyowati, 2018). Meskipun demikian, masyarakat pesisir juga menghadapi berbagai permasalahan, seperti kemiskinan, keterbatasan akses terhadap sumber daya, dan degradasi lingkungan pesisir, yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus dalam konteks pembangunan berkelanjutan (Adrianto *et al.*, 2017). Selain itu hasil tangkapan nelayan yang semakin menurun diakibatkan oleh kerusakan lingkungan mangrove dan menyebabkan mereka harus melaut lebih jauh (Febryano *et al.*, 2015).

Nelayan kecil mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian di Indonesia. Menurut UU No. 45 Tahun 2009 tentang Perikanan, nelayan skala kecil didefinisikan sebagai nelayan yang menggunakan kapal berkapasitas di bawah 5 GT (*Gross Tonnage*). Zulham *et al.* (2022) menginformasikan jumlah kapal nelayan kecil ( $\leq 10$  GT) mendominasi kurang lebih 90% dari total armada penangkap ikan, dengan kontribusi produksi mencapai 50% dari total produksi penangkapan ikan di Indonesia.

Pada wilayah pesisir Teluk Lampung terdapat perkampungan nelayan yang biasa disebut dengan wilayah Gudang Lelang, yang secara administrasi merupakan bagian dari Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumiwaras. Kawasan ini merupakan tempat tinggal bagi kurang lebih 708 KK nelayan ([satudata.kkp.go.id](http://satudata.kkp.go.id)). Pekerjaan sebagai nelayan menjadi pekerjaan utama hampir seluruh masyarakat yang tinggal di Gudang Lelang. Dalam pengembangan usaha nelayan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan mereka, faktor keterbatasan modal menjadi salah satu permasalahan yang krusial. Kebutuhan modal menjadi kendala untuk mengembangkan usaha perikanan dan usaha sampingan nelayan (Primawati *et al.*, 2023).

Permasalahan permodalan bukanlah hal baru dalam usaha nelayan. Bagi nelayan besar atau yang sering disebut sebagai nelayan pemilik kapal yang berukuran lebih dari 10 GT (UU No. 7 Tahun 2016), permodalan bukanlah hal yang menjadi pembatas dalam kegiatan usaha mereka. Nelayan besar cenderung sudah memiliki modal usahanya sendiri, bahkan nelayan besar juga berperan sebagai nelayan juragan. Dari segi kemampuan dalam mengakses permodalan melalui perbankan, mereka mampu memenuhi persyaratan yang diberikan oleh pihak perbankan. Kepemilikan jaminan serta kemampuan dalam membayar membuat pihak perbankan mau untuk memberikan akses permodalan bagi nelayan besar. Hal ini berbanding terbalik dengan nelayan skala kecil.

Nelayan kecil memerlukan *effort* yang cukup besar untuk dapat mengembangkan usahanya. Aksesnya terhadap perbankan untuk mengembangkan usaha juga masih sangat terbatas. Valentina (2018) mengemukakan bahwa penyaluran kredit kepada nelayan telah lama tidak diminati oleh lembaga keuangan formal. Penyaluran

kredit hanya dapat dilakukan ketika nelayan dapat memenuhi persyaratan. Selaras dengan itu, hasil penelitian Syamsudin *et al.* (2022) menunjukkan bahwa informasi tentang Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi nelayan sedikit tertutup, sehingga banyak nelayan yang tidak mengetahui tentang kredit tersebut.

Meskipun kelangsungan usaha nelayan bergantung pada banyak faktor, keterbatasan permodalan tentu sangat berdampak terhadap pengembangan usaha ini. Permodalan dalam usaha penangkapan ikan biasanya digunakan untuk pembiayaan investasi, pembiayaan modal kerja, dan biaya perawatan kapal, mesin, dan alat tangkap. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 60 Tahun 2020 pada Pasal 3 mencantumkan pembiayaan investasi yang digunakan untuk pengadaan kapal meliputi pengadaan kapal, mesin, alat tangkap, dan alat bantu penangkapan.

Pengadaan sarana kapal merupakan hal yang prioritas. Nawawi dan Asiati (2016) menjelaskan pengaruh penggunaan jenis sarana dan produksi, yaitu penggantian kapal/perahu motor tempel dengan kapal motor secara signifikan meningkatkan produksi. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Widyarini *et al.* (2022) bahwa kepemilikan peralatan yang memadai melalui fasilitas kredit akan menjadi penggerak bagi sektor penangkapan ikan. Dengan demikian terbukanya akses kredit bagi nelayan dipastikan berkontribusi penting dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Fasilitas kredit yang dimaksudkan dapat berasal dari berbagai sumber.

Sumber permodalan usaha terdiri atas sumber kredit formal dan non formal. Dua jenis sumber permodalan ini memiliki perbedaan dalam tata cara akses dan penyalurannya. Choirunnisa *et al.* (2022) mengemukakan bahwa lembaga keuangan informal lebih banyak diakses oleh nelayan. Hal ini disebabkan karena lembaga keuangan formal sulit untuk ditembus. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan akses permodalan dari perbankan sulit diperoleh nelayan, diantaranya lembaga perbankan melakukan analisa bisnis dengan menggunakan standar keuangan yang seringkali tidak dapat dipenuhi oleh nelayan khususnya nelayan skala kecil. Nawawi dan Asiati (2016) juga menjelaskan bahwa diperlukan dukungan dari pihak pemerintah dan swasta dalam implementasi

kebijakan permodalan usaha dan kebijakan kemitraan untuk pemberdayaan nelayan.

Dengan minimnya kemampuan mengakses ke perbankan, maka nelayan skala kecil banyak menggantungkan permodalan mereka melalui permodalan yang bersifat non formal untuk memenuhi kebutuhan permodalan usahanya seperti pembelian bahan bakar dan perbaikan kapal serta alat tangkapnya. Sehingga banyak dari nelayan skala kecil ini menjadi tergantung dengan juragan dan kesulitan untuk mengembangkan usaha mereka.

### **1. 2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka peneliti ingin mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagaimanakah akses permodalan usaha bagi nelayan kecil yang ada di wilayah Gudang Lelang, Kelurahan Kangkung, Kota Bandar Lampung?
2. Faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi akses permodalan usaha bagi nelayan kecil di wilayah Gudang Lelang, Kelurahan Kangkung, Kota Bandar Lampung?
3. Bagaimanakah strategi untuk memfasilitasi nelayan kecil di wilayah Gudang Lelang Kelurahan Kangkung dapat mengakses permodalan usaha yang lebih baik?

### **1. 3. Tujuan**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan akses permodalan usaha bagi nelayan skala kecil di wilayah Gudang Lelang, Kelurahan Kangkung, Kota Bandar Lampung
2. Menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi akses permodalan usaha bagi nelayan skala kecil di Gudang Lelang, Kelurahan Kangkung, Kota Bandar Lampung

3. Merumuskan strategi peningkatan fasilitasi akses permodalan usaha bagi nelayan kecil di Gudang Lelang, Kelurahan Kangkung, Kota Bandar Lampung

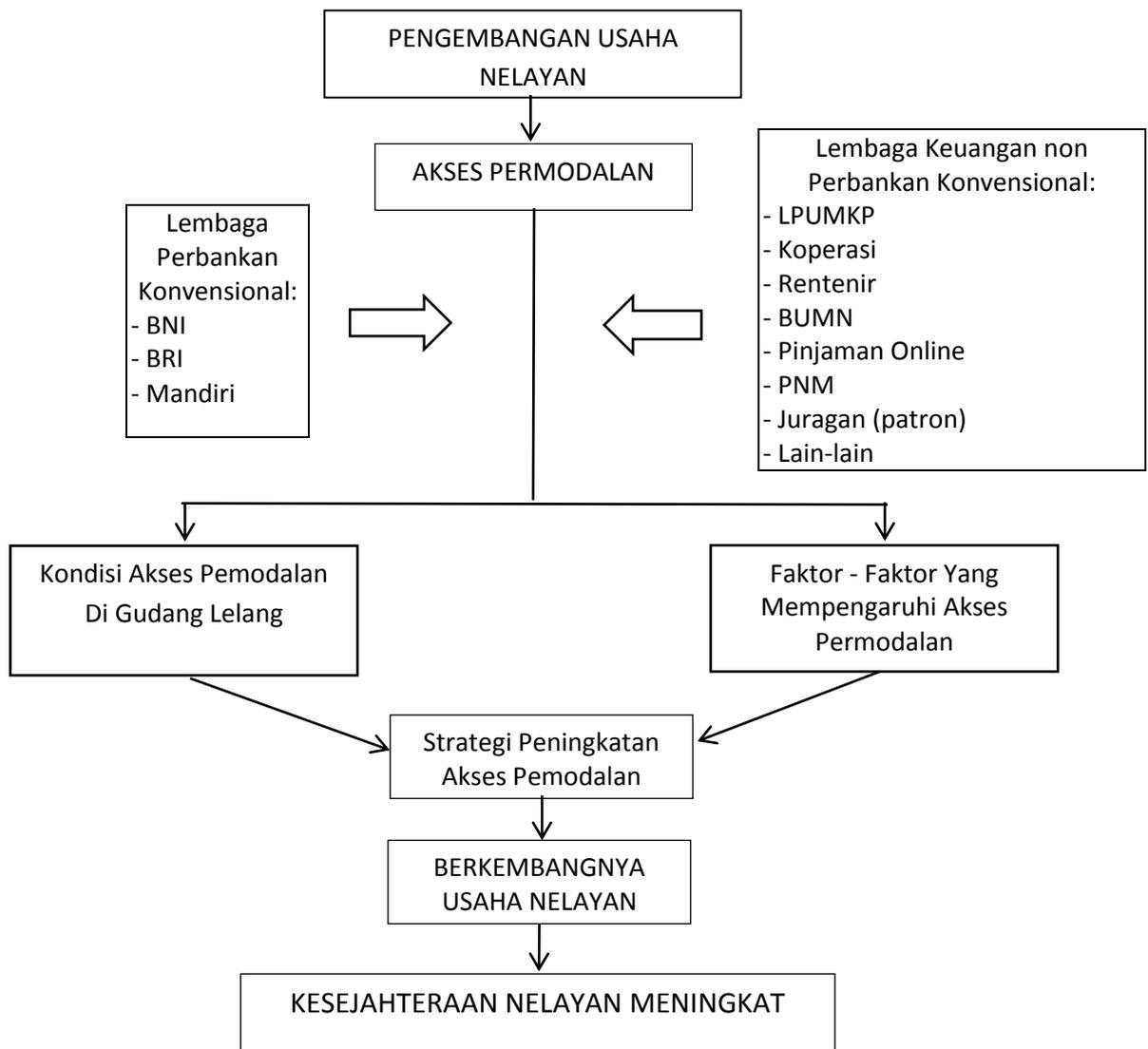
#### **1. 4. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang kondisi terkait akses permodalan pada masyarakat nelayan kecil di Gudang Lelang Kelurahan Kangkung, Kecamatan Bumiwaras Kota Bandar Lampung;
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi nelayan kecil di Gudang Lelang tentang berbagai opsi permodalan yang tersedia dan strategi untuk meningkatkan peluang mendapatkan modal usaha;
3. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk Pemerintah Kota Bandar Lampung dan Lembaga Keuangan dalam menyusun program - program yang lebih efektif dalam mendukung akses permodalan bagi nelayan kecil khususnya di wilayah Gudang Lelang Kota Bandar Lampung;

#### **1. 5. Kerangka Pemikiran**

Kemiskinan merupakan masalah yang banyak terjadi pada masyarakat nelayan. Untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan nelayan, diperlukan dukungan pemerintah dalam penyusunan kebijakan program pembangunan. Salah satu program yang penting adalah program pemberian permodalan usaha bagi nelayan. Permodalan usaha masih merupakan kendala utama yang menghambat perkembangan usaha penangkapan ikan oleh nelayan kecil. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat sebagaimana pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Kerangka Pemikiran Penelitian.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Nelayan

Nelayan adalah kelompok ataupun individu yang melakukan penangkapan ikan dan biota perairan lainnya, baik di perairan tawar, payau maupun laut. Mereka adalah komunitas yang tinggal di pesisir dan bergantung pada hasil tangkapan laut dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Profesi nelayan sering kali diwariskan dari generasi ke generasi meskipun penuh dengan resiko (Tang *et al*, 2023). Dengan kondisi yang ada, kehidupan nelayan sering berada pada kondisi perekonomian yang memprihatinkan. Kemiskinan seolah menjadi hal yang lumrah bagi mereka. Kondisi ekonomi nelayan sering kali dipengaruhi berbagai faktor, termasuk masalah iklim seperti musim *paceklik* yang terjadi setiap tahun. Pendapatan nelayan yang tidak pasti dan tergantung dengan hasil tangkapan, musim, cuaca membuat nelayan sering kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam Undang-undang No. 7 tahun 2016, nelayan didefinisikan sebagai setiap orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Berdasarkan skala usahanya, nelayan dibedakan menjadi 2 yaitu nelayan kecil dan nelayan besar.

#### 2. 1.1. Nelayan Kecil

Mayoritas masyarakat pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan aktif. Dalam definisinya, nelayan aktif adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan penangkapan ikan dilaut (Hamta, 2016). Masyarakat nelayan bergantung pada hasil laut melalui budidaya dan penangkapan (Fitri dan Najmi,

2021). Mereka biasanya tinggal di wilayah pesisir yang dekat dengan aktivitasnya. Menurut Jentoft *et al.* (2019), nelayan kecil umumnya beroperasi dengan kapal berukuran kecil, menggunakan teknologi sederhana, dan memiliki jangkauan operasi terbatas di wilayah pesisir.

Kusnadi (2016) dalam bukunya "Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir" menjelaskan bahwa nelayan kecil umumnya dicirikan oleh teknologi penangkapan yang sederhana, skala usaha yang relatif kecil, dan keterbatasan modal. Definisi nelayan kecil secara resmi tertuang dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan, dan Petambak Garam. Menurut undang-undang tersebut, nelayan kecil didefinisikan sebagai nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik yang menggunakan kapal perikanan maupun yang tidak menggunakan kapal perikanan. Di wilayah Gudang Lelang, sebagian besar nelayan termasuk dalam kategori ini, dengan armada penangkapan ikan berukuran kurang dari 5 GT (*Gross Tonnage*).

Kondisi perekonomian masyarakat nelayan pada umumnya berada pada kehidupan yang miskin dan memiliki pendidikan yang relatif rendah (Tamrin *et al.*, 2022). Para nelayan kecil bekerja kepada para pemilik kapal dan alat tangkap yang cukup memadai untuk mencari ikan (Arisnawawi, *et al.*, 2022). Pendapatan nelayan kecil cenderung rendah dan fluktuatif, sangat dipengaruhi oleh faktor musim dan cuaca.

Nelayan kecil melakukan penangkapan ikan setiap hari (*one day fishing*) dan lokasi penangkapannya berada di sekitar tempat tinggal mereka (Husni S., 2023). Berdasarkan alat menangkapnya nelayan terbagi menjadi 2 yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional adalah nelayan yang peralatan tangkapnya masih menggunakan alat - alat yang tradisional contohnya jaring, bubu dan perahu sampan. Mereka juga memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi navigasi dan pendeteksi ikan (Primyastanto *et al.*, 2021). Sedangkan nelayan *modern* adalah nelayan yang peralatan tangkapnya menggunakan alat yang canggih sehingga tingkat pendapatan dan kesejahteraan ekonominya jauh lebih tinggi.

Sari *et al.* (2020) menemukan bahwa nelayan kecil umumnya memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah, namun memiliki pengetahuan lokal yang kaya tentang ekosistem laut dan teknik penangkapan ikan tradisional. Studi ini juga mengungkapkan kuatnya ikatan sosial dalam komunitas nelayan kecil, yang sering menjadi basis penting dalam menghadapi berbagai tantangan. Sementara itu, penelitian Rosyida *et al.* (2021) menunjukkan bahwa nelayan kecil sering berada dalam posisi rentan terhadap eksploitasi oleh tengkulak atau pengepul ikan, serta menghadapi ancaman dari praktik penangkapan ikan ilegal dan perubahan iklim.

Dalam hubungan sosial masyarakat, nelayan kecil banyak tergabung dalam kelompok - kelompok yang biasa disebut Kelompok Usaha Bersama (KUB). Nelayan kecil cenderung membentuk kelompok-kelompok informal berdasarkan ikatan kekerabatan, kedekatan geografis, atau kesamaan alat tangkap. Kelompok-kelompok ini berfungsi sebagai jaringan dukungan sosial dan ekonomi yang penting. Sejalan dengan temuan tersebut, Ferrol-Schulte *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa kelompok nelayan kecil sering kali menjadi basis untuk berbagi informasi tentang lokasi penangkapan ikan, kondisi cuaca, dan harga pasar.

Hubungan sosial dalam komunitas nelayan kecil didasarkan pada prinsip resiprositas dan gotong royong. Hal ini tercermin dalam praktik - praktik seperti berbagi hasil tangkapan, membantu perbaikan perahu, dan memberikan pinjaman informal kepada sesama anggota komunitas. Namun, Steenbergen *et al.* (2019) menemukan bahwa dinamika kelompok nelayan kecil juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti intervensi program pembangunan dan perubahan kebijakan perikanan.

Aspek gender dalam hubungan sosial nelayan kecil menjadi sorotan dalam studi yang dilakukan oleh Alami dan Raharjo (2022). Mereka mengungkapkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam jaringan sosial nelayan, terutama dalam hal pengolahan hasil tangkapan, pemasaran, dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Sementara itu, Jentoft *et al.* (2021) menekankan pentingnya kelompok nelayan kecil dalam memperkuat posisi tawar mereka terhadap tengkulak dan pembuat kebijakan.

Terkait dengan adaptasi terhadap perubahan lingkungan, Sari *et al.* (2023) menemukan bahwa kohesi sosial yang kuat dalam kelompok nelayan kecil berkontribusi pada *resiliensi* mereka dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Kelompok-kelompok ini menjadi wadah untuk berbagi pengetahuan lokal dan mengembangkan strategi adaptasi kolektif.

### **2.1.2. Nelayan Besar**

Di Indonesia nelayan skala besar umumnya merujuk pada kelompok nelayan yang menggunakan kapal dan peralatan tangkap yang lebih besar dan canggih dibandingkan dengan nelayan skala kecil. Mereka biasanya memiliki akses ke teknologi modern dan dapat menangkap ikan dalam jumlah besar, sering kali untuk tujuan komersial dan ekspor (Benamen dan Dokolamo, 2024).

Nelayan besar sering disebut juga sebagai nelayan pemilik. Nelayan pemilik dalam UU No. 7 tahun 2016 didefinisikan sebagai nelayan yang memiliki kapal penangkapan ikan yang digunakan dalam usaha penangkapan ikan. Nelayan besar menggunakan kapal berukuran lebih dari 10 GT. Karakteristik nelayan skala besar antara lain menggunakan teknologi modern dalam penangkapan ikannya, wilayah penangkapannya jauh, dan produktivitas hasil tangkapannya tinggi (Nurhayati *et al.*, 2021). Nelayan besar memiliki beberapa ciri khas antara lain:

#### **1. Penggunaan teknologi modern**

Penggunaan teknologi menjadi hal yang sangat membedakan antara nelayan kecil dan nelayan besar. Pada nelayan besar, teknologi yang modern lebih banyak digunakan dalam menunjang kegiatan usaha penangkapan mereka. Penggunaan *global positioning system* (GPS) dan sonar menjadi hal yang biasa digunakan. Alat tangkap ikan yang digunakan juga lebih canggih dan modern serta memiliki kapasitas penangkapan yang besar. Penggunaan teknologi yang lebih canggih ini digunakan untuk meningkatkan efisiensi dalam usaha penangkapan ikan. Sedangkan pada nelayan kecil lebih banyak menggunakan alat tangkap yang sederhana dan tradisional. Sehingga hasil tangkapan nelayan juga sangat jauh berbeda.

## 2. Lokasi penangkapan ikan

Lokasi penangkapan juga menjadi hal yang membedakan nelayan. Nelayan besar memiliki wilayah operasional yang lebih luas. Mereka berani untuk mencari ikan ke laut lepas. Dengan penggunaan kapal yang lebih besar dan canggih tentu hal ini menjadi hal yang biasa bagi nelayan besar. Hal ini juga diperlukan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak untuk mendukung biaya operasional mereka yang cukup besar.

## 3. Struktur organisasi yang kompleks

Pada kapal nelayan yang dimiliki oleh nelayan besar memiliki struktur kerja yang lebih kompleks. Dalam satu kapal terdiri dari berbagai orang yang memiliki tugas dan fungsi masing - masing. Ada yang bertugas sebagai nahkoda dan ada juga yang menjadi anak buah kapal (ABK). Sedangkan pada nelayan kecil, mereka biasanya hanya melaut sendiri atau bersama satu dua orang ABK saja.

Selain memiliki ciri khas dan kelebihan dalam kegiatan usahanya dibanding nelayan kecil, nelayan skala besar juga mempunyai akses yang lebih baik dalam mendapatkan fasilitas pendidikan dan kesehatan (Benamen dan Dokolamo, 2024). Kondisi perekonomian yang baik ini membuat nelayan skala besar tidak kesulitan dalam mengakses kedua hal tersebut.

Nelayan besar menghadapi tantangan tersendiri dalam usahanya. Permodalan yang besar, persaingan dengan nelayan internasional dan fluktuasi harga pasar global menjadi hal yang membuat usaha nelayan besar cukup beresiko. Dalam pemenuhan permodalannya, mereka memiliki akses ke pihak perbankan yang lebih baik dibanding nelayan kecil. Tingkat kepercayaan pihak perbankan lebih tinggi kepada nelayan besar. Hal ini dikarenakan kemampuan nelayan besar dalam memenuhi persyaratan, serta pendapatan yang cenderung stabil. Oleh karenanya, dalam memenuhi kebutuhan modal usahanya, nelayan besar tidak terlalu mendapatkan permasalahan yang rumit.

## 2.2. Modal Usaha

Modal merupakan salah satu unsur penting dalam dunia bisnis dan perekonomian. Modal dapat didefinisikan sebagai sumber daya yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Dalam bidang manajemen dan ilmu ekonomi, istilah “modal” telah mengalami berbagai penafsiran dan perkembangan. Dalam perspektif ekonomi klasik, modal dianggap sebagai salah satu komponen utama produksi, selain tanah dan tenaga kerja. Dalam *The Wealth of Nations*, Adam Smith mendefinisikan modal sebagai bagian dari saham yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Konsep ini menekankan pentingnya modal sebagai alat ekonomi produktif (Ascarya dan Yumanita, 2018).

Brigham dan Houston (2019) mendefinisikan modal sebagai pembiayaan jangka panjang perusahaan, yang terdiri dari utang jangka panjang, saham, dan ekuitas. Definisi ini menekankan pada aspek keuangan modal dan perannya dalam struktur keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, penelitian Sartono (2016) menunjukkan bahwa modal merupakan sumber pembiayaan suatu perusahaan dan dapat berasal dari dana internal (laba ditahan) maupun dana eksternal (penerbitan utang dan ekuitas).

Modal usaha merupakan faktor krusial bagi pengembangan sektor perikanan, khususnya bagi nelayan. Menurut Manumpil *et al* (2019), keterbatasan modal seringkali menjadi kendala utama yang dihadapi nelayan dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatannya. Nugroho dan Hanafi (2015) menyatakan bahwa terbatasnya akses terhadap modal menghalangi nelayan untuk mengadopsi teknologi baru dan memperluas cakupan usahanya. Kusnadi (2016) menambahkan bahwa ketergantungan nelayan terhadap tengkulak atau rentenir dengan suku bunga tinggi semakin memperumit keadaan perekonomian mereka.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan permodalan perusahaan perikanan. Program bantuan permodalan pemerintah seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) membantu sebagian nelayan mengembangkan usahanya. Puspita *et al.* (2016), namun menemukan bahwa banyak nelayan masih kesulitan mendapatkan kredit formal karena persyaratan yang rumit dan kurangnya jaminan. Oleh karena itu, Retnowati (2018) menyarankan perlunya

mengembangkan lembaga keuangan mikro yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan spesifikasi bisnis perikanan.

Peran koperasi nelayan juga dinilai penting dalam memberikan modal kepada pelaku usaha. Penelitian Juliana *et al.* (2019) menunjukkan bahwa koperasi perikanan yang dikelola dengan baik dapat menjadi alternatif sumber permodalan yang efektif bagi anggotanya. Pentingnya dukungan pengelolaan keuangan dan pelatihan bagi nelayan agar mereka dapat mengelola modal usahanya dengan lebih baik dan berkelanjutan.

Dalam usaha perikanan atau nelayan, terdapat beberapa jenis modal yang penting untuk keberlangsungan dan pengembangan usaha. Modal dalam usaha nelayan dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama antara lain:

#### A. Modal Finansial

Modal finansial adalah komponen modal yang paling penting dalam usaha nelayan. Modal ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dalam pembelian peralatan seperti kapal, mesin, alat tangkap dan perlengkapan lainnya. Modal finansial mencakup semua sumber daya keuangan yang digunakan untuk mendukung operasional dan pengembangan usaha (Sari dan Prasetyo, 2020). Menurut Rahmawati *et al* (2021), sumber modal yang biasa digunakan oleh pelaku usaha perikanan meliputi pinjaman dari lembaga keuangan, bantuan pemerintah dan investasi dari pihak swasta.

#### B. Modal Sosial

Modal sosial adalah modal yang berkaitan dengan jaringan hubungan dan kepercayaan dalam komunitas nelayan. Modal ini juga merupakan modal yang penting dalam kegiatan usaha nelayan. Hal ini karena modal sosial mencakup kerja sama antar nelayan, dukungan keluarga, serta hubungan nelayan dengan pedagang ataupun juragan yang menampung hasil tangkapan mereka. Jaringan sosial yang kuat dapat membantu nelayan untuk mendapatkan informasi tentang lokasi tangkapan, kondisi cuaca, serta mendapatkan informasi mengenai pasar yang lebih baik. Modal sosial berperan penting dalam berjalannya usaha penangkapan ikan, karena merupakan perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat (Parga *et al*, 2023).

Dalam masyarakat nelayan, modal sosial berhubungan langsung dengan kelangsungan usaha nelayan. Hubungan antara nelayan pemilik (juragan) dengan nelayan ABK merupakan sebuah hubungan sosial yang menjadi salah satu contoh penerapan modal sosial dalam usaha nelayan. Keluarga nelayan ABK biasanya juga akan membantu pada keluarga juragan jika ada acara, bahkan ada juga istri nelayan ABK yang bekerja membantu di rumah nelayan pemilik. Hubungan sosial ini membuat adanya keterikatan antara juragan dan ABK menjadi lebih dekat seperti dengan saudara.

#### C. Modal Manusia (SDM)

Modal Manusia (SDM) merupakan gabungan dari pengetahuan, keterampilan dan pengalaman nelayan itu sendiri. Hal ini meliputi kemampuan navigasi, pengetahuan tentang musim, teknik penangkapan dan pemeliharaan peralatan. Modal ini didapatkan nelayan melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman turun - temurun yang diwariskan oleh keluarga ataupun komunitas nelayan.

#### D. Modal Alam

Modal alam adalah sumber daya alam yang terdiri dari sumber daya perikanan dan kondisi lingkungan laut itu sendiri. Kekayaan dan kesehatan ekosistem laut, kondisi cuaca, dan ketersediaan ikan sangat menentukan dalam keberhasilan usaha nelayan. Pemahaman tentang karakteristik daerah penangkapan ikan, pola musiman, dan keberlanjutan sumber daya perikanan menjadi bagian penting dari modal alam ini.

#### E. Modal Teknologi

Dalam kegiatan usaha nelayan modern, penggunaan teknologi merupakan suatu hal yang biasa. Penggunaan teknologi banyak dipakai untuk dapat mengetahui dimana posisi ikan, kondisi cuaca, alat komunikasi serta teknologi dalam penangkapan serta penanganan ikan hasil tangkapan. Teknologi membantu nelayan untuk meningkatkan produktifitas, menjangkau daerah tangkapan yang lebih luas, dan menjaga kualitas ikan hasil tangkapan. Peralatan seperti *GPS*, *Fish finder*, radio komunikasi, merupakan contoh dari penggunaan modal teknologi.

### 2.3. Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan merupakan institusi yang berperan penting dalam memfasilitasi aliran dana dalam perekonomian. Menurut Mishkin dan Eakins (2018), lembaga keuangan adalah entitas yang memiliki fungsi utama sebagai perantara keuangan, menghimpun dana dari pihak yang memiliki surplus dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan. Menurut Ozili (2023), lembaga keuangan dapat didefinisikan sebagai organisasi yang terlibat dalam transaksi keuangan seperti investasi, pinjaman, dan penukaran mata uang. Definisi ini mencakup berbagai jenis institusi, mulai dari bank tradisional hingga fintech yang muncul belakangan. Dalam konteks pembangunan sektor perikanan, lembaga keuangan memiliki peran strategis dalam menyediakan akses permodalan bagi nelayan kecil.

Peran lembaga keuangan dalam mendukung sektor perikanan skala kecil telah menjadi fokus penelitian terkini. Studi yang dilakukan oleh Yulianto *et al.* (2021) di Indonesia menunjukkan bahwa lembaga keuangan tidak hanya berperan dalam penyediaan modal, tetapi juga dalam meningkatkan literasi keuangan dan manajemen risiko bagi nelayan kecil. Sementara itu, penelitian oleh Pomeroy *et al.* (2020) menggarisbawahi pentingnya inovasi produk keuangan yang disesuaikan dengan karakteristik unik sektor perikanan, seperti pendapatan yang musiman dan risiko yang tinggi.

Jenis-jenis lembaga keuangan yang relevan bagi nelayan kecil dapat dibagi menjadi lembaga keuangan formal dan informal. Lembaga keuangan formal mencakup bank komersial, bank perkreditan rakyat (BPR), dan lembaga keuangan mikro (LKM) yang beroperasi di bawah regulasi pemerintah. Sementara itu, lembaga keuangan informal meliputi koperasi simpan pinjam, arisan, dan pemberi pinjaman informal (*rentenir*). Penelitian oleh Adhuri *et al.* (2022) menunjukkan bahwa di banyak komunitas nelayan di Indonesia, lembaga keuangan informal masih memainkan peran signifikan karena fleksibilitas dan kemudahan aksesnya, meskipun seringkali dengan biaya yang lebih tinggi. Jenis Lembaga keuangan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jenis Lembaga keuangan**

<b>Jenis Lembaga Keuangan</b>	
<b>Formal</b>	<b>Non Formal</b>
Bank Komersial (BRI, Mandiri, BNI, BSI, dll)	Koperasi Simpan Pinjam
Lembaga Keuangan Mikro (LKM)	Rentenir
Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	Juragan (patron),
LPUMKP	Tengkulak

Kondisi aktual saat ini menunjukkan bahwa akses nelayan kecil terhadap lembaga keuangan formal masih terbatas. Studi yang dilakukan oleh Aswan *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa hanya sekitar 30% nelayan kecil di Indonesia yang memiliki akses ke layanan perbankan formal. Faktor-faktor seperti persyaratan agunan, prosedur yang rumit, dan lokasi bank yang jauh dari daerah pesisir menjadi hambatan utama. Di sisi lain, inisiatif pemerintah seperti Program Pembiayaan Ultra Mikro (UMi) dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) telah berupaya menjembatani kesenjangan ini, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan.

Secara internasional, FAO (2023) melaporkan tren positif dalam pengembangan produk keuangan inovatif untuk nelayan kecil. Ini termasuk skema asuransi berbasis indeks cuaca, layanan keuangan digital, dan model pembiayaan rantai nilai. Manyika *et al.* (2021) mengusulkan bahwa di era digital, lembaga keuangan harus dipahami sebagai entitas yang mengintegrasikan teknologi dalam operasi mereka untuk meningkatkan efisiensi, memperluas jangkauan, dan menciptakan produk keuangan yang lebih inovatif. Namun, penerapan inovasi ini di Indonesia masih terbatas dan memerlukan dukungan kebijakan yang lebih kuat.

Tantangan utama yang dihadapi lembaga keuangan dalam melayani sektor perikanan skala kecil adalah manajemen risiko. Penelitian oleh Chuenpagdee dan Jentoft (2019) menekankan pentingnya pendekatan *holistik* yang mempertimbangkan tidak hanya aspek finansial, tetapi juga sosial dan ekologis dalam pengembangan produk keuangan untuk nelayan kecil. Mereka menyarankan kolaborasi antara lembaga keuangan, pemerintah, dan organisasi

masyarakat sipil untuk menciptakan ekosistem keuangan yang mendukung pembangunan berkelanjutan sektor perikanan skala kecil.

#### **2.4. Strategi**

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “strategos”. Menurut Gluek dan Jauch dalam Yatminiwati (2019), strategi adalah rencana luas, disatukan dan berintergrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan untuk mengatasi tantangan lingkungan, dalam memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai dengan cara yang tepat. Secara umum, strategi dapat didefinisikan sebagai proses yang digunakan oleh para pemimpin puncak untuk membuat rencana yang berpusat pada tujuan organisasi yang akan datang, serta bagaimana mencapainya (Yatminiwati, 2019). Dalam Sudrajat & Widiatmi (2020) Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dari pada apa yang sudah terjadi. Hal ini dikarenakan strategi didasarkan pada apa yang diharapkan oleh pelanggan di masa depan dan dilakukan secara *incremental* (senantiasa meningkat). Perusahaan harus mencari kompetensi inti didalam bisnis yang dilakukan karena inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kecepatan. Sehingga pengertian strategi secara khusus adalah rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya melalui analisis dan pengamatan lingkungan (Yatminiwati, 2019).

Manajemen adalah disiplin dan seni yang mempelajari bagaimana menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lain secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan (Malayu, 2016). Untuk mencapai tujuannya, suatu organisasi harus menjalankan manajemen strategi yang baik. Manajemen strategi adalah seni dan pengetahuan yang digunakan untuk membuat, menerapkan, mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membantu sebuah organisasi mencapai tujuannya. Menurut Irianina (2017), tujuan manajemen strategi adalah untuk mengoptimalkan tren saat ini untuk masa depan dengan mengeksplotasi dan menciptakan peluang baru dan berbeda untuk perencanaan jangka panjang. Dengan penerapan manajemen strategi ini akan memberikan manfaat dalam

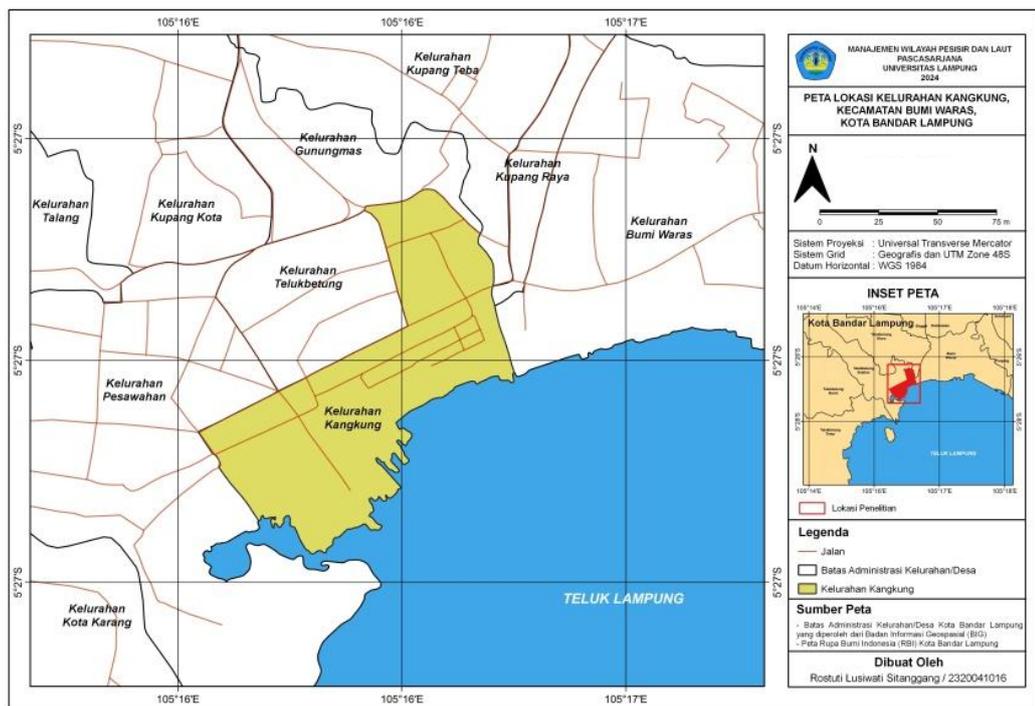
membantu organisasi merumuskan strategi - strategi yang lebih baik melalui penggunaan pendekatan terhadap pilihan strategi yang lebih sistematis.

Penerapan strategi yang tepat dan memanfaatkan peluang yang ada, maka sebuah usaha dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih baik lagi (Rizkianto dan Topowijono, 2018). Hal ini jelas sangat penting untuk menghasilkan kinerja yang baik dan mempertahankan usaha (Yuliza dan Basri, 2018). Dalam merumuskan strategi, kajian tentang kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*) perlu dilakukan. Menurut Kristanto *et al* (2017), analisis SWOT adalah proses menentukan berbagai komponen yang berkontribusi dalam pembuatan strategi bisnis. Analisis SWOT ini berdasarkan logika untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang yang secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Saputra dan Rodhiyah, 2016).

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 sampai November 2024. Penelitian ini difokuskan di wilayah Gudang Lelang Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumiwaras Kota Bandar Lampung. Kelurahan Kangkung merupakan kelurahan padat penduduk yang banyak ditinggali oleh nelayan. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

#### 3.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan kejadian, fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan,

persepsi atau pemikiran individu atau kelompok. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sikap, perilaku, sistem nilai, perhatian, motivasi, aspirasi, budaya, gaya hidup, dan kebijakan seseorang atau sekelompok orang. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sikap, perilaku, sistem nilai, perhatian, motivasi, aspirasi, budaya, gaya hidup, dan kebijakan seseorang atau sekelompok orang. Ini juga digunakan untuk pengambilan keputusan tentang kebijakan, penelitian, bisnis, dan komunikasi (Wahyuni, 2023). Dalam Irawan (2006) penelitian kualitatif disebut juga sebagai pemahaman mendalam karena penelitian ini mempertanyakan suatu hal secara tuntas dan mendalam.

### **3.3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode studi kasus. Metode studi kasus dapat didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang mendalam dan rinci untuk memahami fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Yin (2015) metode penelitian studi kasus adalah pendekatan yang berfokus pada eksplorasi mendalam sebuah fenomena dalam konteks kehidupan nyata melalui penggunaan berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen.

### **3.4. Pengumpulan Data**

#### **3.4.1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)**

Menurut Rahmat *et. al.* (2023) wawancara mendalam dapat didefinisikan sebagai suatu metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan percakapan intensif antara pewawancara dan informan, dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh informan terkait topik penelitian. Metode ini memungkinkan eksplorasi yang fleksibel dan mendalam, serta mampu mengungkap nuansa dan kompleksitas dari fenomena yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan dengan satu orang maupun dengan kelompok orang, wawancara bisa dilakukan dengan format yang tidak terstruktur, semi terstruktur dan juga bisa terstruktur (Irawan, 2006).

Narasumber sebagai informan kunci dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan peran dan pengalamannya. Menurut Etikan *et al.* (2016), penentuan sampel *purposive* dilakukan dengan memilih partisipan yang dianggap paling informatif dan memiliki pengalaman terkait fenomena yang diteliti. Informan kunci yang akan dilibatkan dalam wawancara mendalam dapat dilihat di Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Informan Kunci dalam Penelitian

	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Nelayan	4 Orang	- Nelayan kecil
2	Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung	1 Orang	- Kepala Bidang Perikanan Tangkap
3	Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandar Lampung	1 Orang	- Kepala Bidang Pemberdayaan dan Pengembangan
4	Lembaga Keuangan :		
	- BRI	1 Orang	- Petugas Mantri BRI Kelurahan Kangkung
	- PT. Permodalan Nasional Madani	1 Orang	- Kepala Cabang PT. PNM Wilayah Lampung Bengkulu
	- Mitra Bisnis Keluarga	1 Orang	- Petugas Lapangan wilayah Kelurahan Kangkung
	- Lembaga Pengelola Modal Usaha Kelautan dan Perikanan	1 Orang	- Petugas LPMUKP Wilayah Lampung
	- KUD Mina Jaya	1 Orang	- Ketua KUD Mina Jaya
5	Juragan Nelayan	1 Orang	- Juragan yang menampung hasil tangkapan nelayan kangkung

Informan kunci yang dipilih berdasarkan kebutuhan dalam menggali informasi yang mendukung penelitian mengenai akses permodalan. Pemilihan narasumber informan kunci tersebut diupayakan dapat menjawab kebutuhan data dan informasi untuk menjawab tujuan penelitian ini. Dalam menggali informasi, peneliti menggunakan panduan pertanyaan yang ada pada lampiran 1 sampai dengan lampiran 5.

### 3.4.2. Pengamatan Terlibat (*Participatory Observation*)

Pengamatan terlibat atau *participatory observation*, adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan atau situasi yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terlibat dengan mengamati secara langsung kehidupan nelayan di Gudang Lelang. Peneliti ikut aktif dalam kegiatan penyuluhan perikanan seperti pertemuan kelompok dan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak - pihak terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung, KUD Mina Jaya. Selain itu peneliti juga ikut dalam pertemuan kelompok pinjaman seperti pertemuan PT. PNM, Mitra Bisnis Keluarga. Dalam pengamatan terlibat ini peneliti juga mengamati kehidupan nelayan Gudang Lelang.

### **3.4.3. Studi Dokumentasi.**

Studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data kualitatif dengan menelaah atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain tentang subjek tersebut. Studi dokumentasi adalah metode yang digunakan peneliti kualitatif untuk mendapatkan pemahaman dari perspektif subjek melalui penggunaan media tertulis serta dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh orang yang diselidiki (Herdiansyah, 2010).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi dokumentasi dengan mengumpulkan informasi melalui sumber - sumber informasi dari internet, buku ataupun dari jurnal - jurnal terkait dengan penelitian. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh.

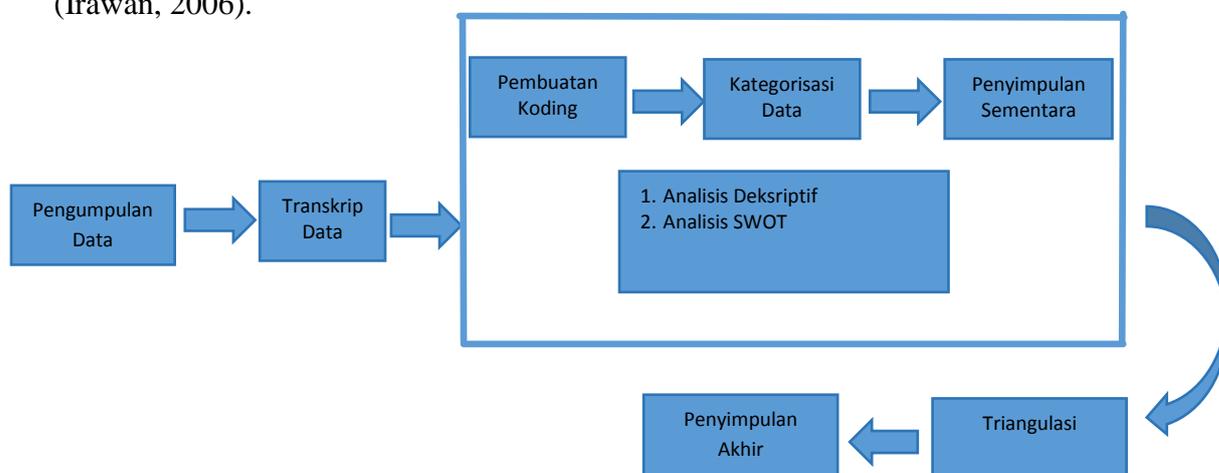
### **3.5. Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Metode Analisis Data

No	Tujuan	Pengumpulan Data	Informan Kunci	Analisis Data
1	Mendeskripsikan akses permodalan usaha bagi nelayan skala kecil di wilayah Gudang Lelang, Kelurahan Kangkung, Kota Bandar Lampung	Wawancara Mendalam Pengamatan Terlibat Studi Dokumentasi	- Nelayan Kangkung - DKP Kota Bandar Lampung - Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandar Lampung	Deskriptif Kualitatif
2	Menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi akses permodalan usaha bagi nelayan skala kecil di Gudang Lelang, Kelurahan Kangkung, Kota Bandar Lampung	Wawancara Mendalam Pengamatan Terlibat Studi Dokumentasi	- BRI Unit Kangkung - Petugas LPMUKP - Petugas Lapangan MBK - Kepala Cabang PT. PNM cabang Lampung-Bengkulu	Deskriptif Kualitatif
3	Merumuskan strategi peningkatan fasilitasi akses permodalan usaha bagi nelayan kecil di Gudang Lelang, Kelurahan Kangkung, Kota Bandar Lampung	Wawancara Mendalam Pengamatan Terlibat Studi Dokumentasi	- KUD Mina Jaya - Juragan Nelayan - <i>Expert</i> (Ahli)	SWOT

Analisis data yang telah diperoleh dilakukan dengan analisis kualitatif. Analisis kualitatif sangat penting untuk pengumpulan dan pemahaman data untuk mencapai kesimpulan akhir. Oleh karena itu, untuk membantu membuat kesimpulan dari penelitian ini, semua data yang diperoleh dari wawancara dengan informan kunci akan dianalisis secara kualitatif. Pengelolaan data penelitian kualitatif memerlukan sistem pengkodean, penyimpanan, dan pengaksesan data (Irawan, 2006).



Gambar 3. Analisis Data Dengan Sistem Pengkodean

Tahapan penganalisaan data sebagai berikut:

#### A. Pengumpulan data

Pengumpulan data mentah dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi lapangan dan kajian pustaka. Dari hasil wawancara mendalam yang telah dilaksanakan kemudian dikumpulkan, dicatat dan didokumentasikan secara apa adanya tanpa mencampurkan dengan pemikiran peneliti.

#### B. Transkrip Data

Transkrip data merupakan proses pencatatan hasil wawancara ke dalam bentuk tulisan tanpa mengubah atau menambahkan apapun pada hasil wawancara tersebut.

#### C. Pembuatan Koding

Pembuatan koding yaitu proses membaca ulang data yang sudah ada di transkrip dan memberi tanda (kode) pada bagian - bagian tertentu yang menjadi kunci dari pertanyaan - pertanyaan yang telah diajukan.

#### D. Kategorisasi Data

Kategorisasi data merupakan proses merangkum atau menyerderhanakan data sesuai dengan gagasan utama atau topik pembicaraan agar lebih mudah dimengerti.

#### E. Penyimpulan Sementara

Pada proses ini peneliti dapat mengambil kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah diperoleh tanpa mencampuradukan dengan pemikiran peneliti.

#### F. Triangulasi

Triangulasi merupakan proses pengecekan kembali atau verifikasi informasi yang didapat untuk memastikan kebenaran kesimpulan yang telah diperoleh dari objek yang diteliti, atau mendapatkan kesamaan antar narasumber.

#### G. Penyimpulan Akhir

Kesimpulan akhir dari suatu penelitian kualitatif berbentuk deksriptif kualitatif yang merupakan kristalisasi dan konseptualisasi dari suatu temuan dilapangan (Irawan, 2006).

### **3.5.1. Analisis Deskriptif Akses Permodalan Bagi Nelayan Kecil di Gudang Lelang**

Kondisi aktual dari akses permodalan bagi nelayan gudang lelang dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif. Dengan melakukan wawancara mendalam kepada pihak - pihak yang dinilai layak dijadikan sebagai informan kunci. Data hasil wawancara kemudian akan ditranskripsikan dan dianalisis dengan sistem pengkodean dan dikategorisasikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Setelah itu dilakukan penyimpulan sementara terhadap data yang telah diperoleh dalam proses wawancara mendalam tersebut. Proses triangulasi dilakukan setelahnya untuk menguji kesimpulan sementara serta kevalidan data yang telah dianalisa tadi. Setelah itu barulah didapatkan kesimpulan akhir mengenai kondisi akses permodalan bagi nelayan kecil di wilayah Gudang Lelang Kelurahan Kangkung.

### **3.5.2. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Akses Permodalan Nelayan**

Untuk menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi akses permodalan nelayan gudang lelang, juga dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Analisa yang dilakukan dengan menggali informasi dengan wawancara mendalam terhadap pihak - pihak yang dirasa mengetahui dan memahami permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Informan kunci tidak hanya dari nelayan kecil di Gudang Lelang saja, melainkan pihak - pihak pendukung yang berkepentingan dalam mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi akses permodalan nelayan seperti pihak Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung, Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandar Lampung, KUD Mina Jaya, Bank BRI KCP Bumi waras, Juragan, maupun Lembaga Keuangan lainnya yang ada di sekitar Kelurahan Kangkung.

### **3.5.3. Merumuskan Strategi Peningkatan Fasilitas Akses Permodalan Bagi Nelayan.**

Dalam merumuskan strategi yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas serapan akses permodalan bagi pada nelayan gudang lelang dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. SWOT adalah metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) yaitu: *strengths*, *weakness*, *opportunities*, dan *threats*. Analisis ini didasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*). Namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*), yang diharapkan mampu untuk menyeimbangkan antara kondisi internal yaitu kekuatan dan kelemahan dengan kondisi eksternal yaitu peluang dan ancaman yang ada, kemudian diimplementasikan dalam matriks SWOT, untuk mendapatkan strategi terbaik (*the best strategy*).

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan (Rangkuti, 2006). Pada proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan visi, misi dan tujuan, kondisi sekarang, kondisi yang akan datang, strategi dan kebijakan. Dengan demikian, analisis kebijakan dapat dilakukan melalui faktor-faktor strategis analisis SWOT. Penilaian ahli dari faktor internal - eksternal tersebut akan menghasilkan kelompok faktor - faktor: *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, *Threat*. Menurut Rangkuti (2006), sebelum membuat matriks SWOT maka terlebih dahulu perlu mengetahui faktor strategi internal (IFAS), kemudian faktor strategi eksternal (EFAS) suatu program kebijakan yang perlu diidentifikasi, disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis tersebut. Tabel IFAS dan EFAS dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 4. Faktor Strategi Internal (IFAS)

1	2	3	4	5
Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Keterangan
Kekuatan (S)				
1.				
2.				
3. dan seterusnya				
Jumlah Kekuatan (S)				
Kelemahan (W)				
1.				
2.				
3. dan seterusnya				
Jumlah Kelemahan (W)				
Total IFAS				

Tabel 5. Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

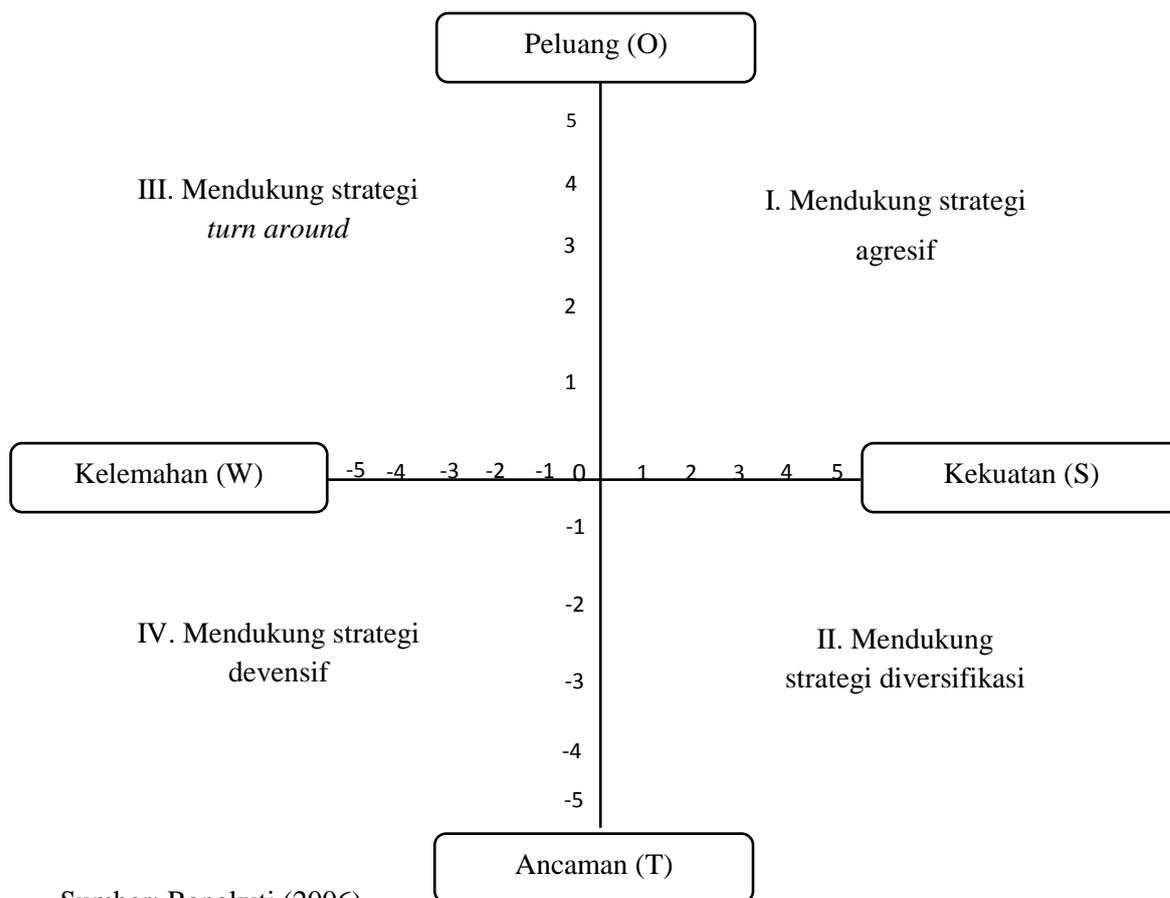
1	2	3	4	5
Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Keterangan
Peluang (O)				
1.				
2.				
3. dan seterusnya				
Jumlah Peluang (O)				
Ancaman (T)				
1.				
2.				
3. dan seterusnya				
Jumlah Ancaman (T)				
Total EFAS				

Sumber: Rangkuti (2006)

Berikut ini adalah cara-cara penentuan Faktor Strategi Internal (IFAS) dan Eksternal (EFAS):

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi IFAS dan EFAS dalam mengakses permodalan bagi nelayan pada kolom 1.
- b. Berikan bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis. (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- c. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*). Faktor variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik). Kemudian dibandingkan dengan rata-rata variabel yang bersifat negatif.

- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
- e. Kolom 5 digunakan untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor - faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor. Melakukan pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W (yang selanjutnya menjadi nilai/titik pada sumbu X) dan pengurangan total faktor O dengan T (yang selanjutnya menjadi nilai/titik pada sumbu Y)
- f. Menghubungkan titik pada sumbu X dan Y menjadi titik koordinat peta posisi organisasi. Berdasarkan peta posisi ini, maka dapat ditentukan strategi apa yang dapat dilaksanakan untuk dapat mencapai tujuan meningkatnya kemampuan nelayan untuk mengakses permodalan bagi keberlangsungan usaha mereka.



**Gambar 4.** Grafik Kuadran Strategi pada Analisa SWOT

Keterangan:

- a. Kuadran 1: Pada posisi ini merupakan situasi yang menguntungkan. Kebijakan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).
- b. Kuadran 2: Pada posisi ini, meskipun menghadapi berbagai ancaman, kebijakan ini masih memiliki dari segi internal strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan strategi diversifikasi.
- c. Kuadran 3: Kebijakan menghadapi peluang yang sangat, tetapi di lain pihak, dia menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi kebijakan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik.
- d. Kuadran 4: Pada posisi ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, kebijakan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Selanjutnya ditetapkan 1 strategi tujuan utama berdasarkan analisis matriks SWOT, dengan melakukan interaksi penggabungan (*merger*) dari kelompok faktor internal (*Strength, Weakness*), dengan kelompok faktor eksternal (*Opportunity, Threat*) yang digambarkan dalam Tabel 4.

Tabel 6. Matriks SWOT

	IFAS	<i>Strength (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
EFAS		Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
	<i>Opportunity (O)</i>	Strategi SO	Strategi WO
	Tentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
	<i>Threats (T)</i>	Strategi ST	Strategi WT
	Tentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Sumber: Rangkuti (2006)

Setelah dilakukan penggabungan antara faktor internal dan eksternal dan telah melihat bobot dan rating dari masing-masing maka dilakukan penggabungan peluang dan ancaman dari tabel EFAS serta kekuatan dan kelemahan dari tabel IFAS kedalam kolom yang sesuai dalam matrik SWOT (Rangkuti, 2006). Penggabungan dari strategi yang meliputi kombinasi interaksi strategi internal-eksternal yang terdiri dari :

1. Strategi SO (*Strength-Opportunity*), ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
2. Strategi ST (*Strength-Threat*), ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*), ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menciptakan peluang.
4. Strategi WT (*Weakness-Threat*), ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. KESIMPULAN

Permodalan merupakan suatu hal yang menjadi masalah bagi nelayan kecil. Bagi nelayan kecil di Gudang Lelang, permasalahan ini sudah mereka alami sejak dahulu. Permasalahan permodalan sendiri bukan tanpa solusi, pemerintah pusat dan daerah sudah mencoba melakukan terobosan untuk mengatasi masalah ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Kondisi akses permodalan pada nelayan kecil di Gudang Lelang Kelurahan Kangkung saat ini terbagi menjadi beberapa jenis yaitu ada nelayan yang mengakses permodalan melalui perbankan seperti KUR (BRI, Bank Lampung), lembaga keuangan non perbankan seperti PT. PNM, MBK, BTPN Syariah, Amarta. Selain itu nelayan di Gudang Lelang juga memenuhi kebutuhan modalnya melalui lembaga keuangan non formal seperti Bank Keliling (*plecit*), juragan, renternir.
2. Faktor - faktor yang mempengaruhi akses permodalan bagi nelayan kecil di Gudang Lelang antara lain tingkat kemudahan dalam mengakses permodalan, rendahnya kemampuan nelayan dalam mengakses permodalan (tidak memiliki jaminan, terkendala BI *Checking*, dan kurangnya jejaring nelayan dalam mengakses perbankan), serta terbatasnya informasi bagi nelayan dalam mengakses permodalan.
3. Strategi yang dapat direkomendasikan bagi DKP Kota Bandar Lampung untuk meningkatkan fasilitasi akses permodalan bagi nelayan kecil antara lain dengan memaksimalkan peran DKP Kota Bandar Lampung dalam memfasilitasi nelayan kecil mengakses program kredit usaha bagi nelayan dengan mempertimbangkan keterbatasan kemampuan nelayan dan kelemahan

usaha nelayan, mengoptimalkan data pelaku utama/ usaha yang terintergrasi dalam mengakses permodalan pada lembaga keuangan untuk menghindarkan nelayan dari sistem kredit yang memberatkan mereka, serta meningkatkan efektifitas penyampain informasi dan edukasi tentang akses permodalan nelayan melalui komunitas nelayan dan KUD Mina Jaya.

## **5.2. SARAN**

Nelayan kecil di Gudang Lelang masih sulit untuk mengakses permodalan melalui perbankan. Oleh karena itu perlu adanya keterlibatan pihak - pihak terkait dalam meningkatkan kemampuan nelayan kecil di Gudang Lelang dalam mengakses permodalan. Pendampingan dalam mengakses permodalan perbankan perlu ditingkatkan. Serta pemahaman nelayan kecil di Gudang Lelang tentang literasi keuangan juga perlu ditingkatkan untuk menunjang kemampuan dalam mengakses permodalan perbankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhuri, D.S., Rachmawati, L., Sofyanto, H., Hamilton-Hart, N. 2015. Green market for small people: Markets and opportunities for upgrading in small-scale fisheries in Indonesia. *Marine Policy*. 119: 1-8.
- Adrianto, L., Amin, M.A.A., Solihin, A., Hartoto, D.I. 2017. *Konstruksi Lokal Pengelolaan Sumberdaya Perikanan di Indonesia*. IPB Press. Bogor
- Alami, A.N., Raharjo, S.N.I. 2022. The role of women in small-scale fisheries: a case study from Java, Indonesia. *Ocean & Coastal Management*. 215:105956.
- Ascarya, A., Yumanita, D. 2018. Comparing the development of islamic financial/economic institutions in Malaysia and Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. 20(3): 309-330.
- Aswan, A., Yunis, M., Yulianto, E. 2021. Financial inclusion for small-scale fisheries in Indonesia: challenges and opportunities. *Marine Policy*. 124:104328.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2023. *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian Tahun 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- Benamen, Y., Dokolamo, H. 2024. The socio-economic life of coastal fishing communities in Kalar-Kalar village, South Aru Subdistrict, Aru Islands Regency. *Jendela Pengetahuan*. 17(2):228-238. doi:10.30598/jp17iss2pp228-238.
- Brigham, E.F., Houston, J. F. 2019. *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.
- Choirunnisa LAD, Purwaningsih Y, Prasetyani D. 2022. Adaptasi nelayan pesisir Kabupaten Pacitan akibat perubahan iklim. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*. 10(2):166-181. doi:10.14710/jwl.10.2.168-181.
- Chuenpagdee, R., Jentoft, S. 2019. *Transdisciplinarity for Small-scale Fisheries Governance: Analysis and Practice*. Springer Nature. Amsterdam
- Darmawan A, Fatiharani D. 2019. Literasi keuangan, faktor demografi, dan akses permodalan pengaruhnya terhadap keputusan pengambilan kredit usaha sektor informal. *Jurnal Manajemen Bisnis* 10(1):73-88. doi: 10.18196/mb.10169.

- Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung. 2022. *Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung 2022*. Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung.
- Etikan, I., Musa, S.A., Alkassim, R.S. 2016. Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*. 5(1): 1-4.
- FAO. 2023. Innovative finance for small-scale fisheries: Opportunities and challenges. *FAO Fisheries and Aquaculture Technical Paper No. 665*. Rome.
- Febryano, I.G., Suharjito, D., Darusman, D., Kusmana, C., Hidayat, A. 2015. Aktor dan relasi kekuasaan dalam pengelolaan mangrove di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 12(2):125-142. doi:10.20886/jakk.2015.12.2.125-142.
- Ferrol-Schulte, D., Ferse, S.C., Glaser, M. 2019. Patron-client relationships, livelihoods and natural resource management in tropical coastal communities. *Ocean & Coastal Management*, 168: 35-45.
- Fitri, W., Najmi, N. 2021. Perkembangan teknologi penangkapan ikan dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Muara Kandis Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2011-2018. *Galanggang Sejarah*, 3(3): 13–23.
- Fitriana, R., Karim, W.A., Utami, M.A.F. 2018. Analisis potensi dan strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Desa Wisata Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(1): 23-38.
- Hamta, Firdaus. 2016. Perilaku ekonomi rumah tangga nelayan skala kecil di Pesisir Batam. *Jurnal Equilibiria*. 3(2): 1-9
- Hardian, D., Febryano, I.G., Supono, Damai, A.A., Winarno, G.D. 2020. Pelarangan cantrang: strategi pengembangan keberlanjutan sumberdaya ikan di Teluk Lampung, *Jurnal of Tropical Marine Science* 3(1):21-27. doi:10.33019/jour.troop.mar.sci.v3i1.1734
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Hidayati, N. 2023. Tantangan akses modal finansial dalam usaha perikanan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Berkelanjutan*. 15(1):45-60.
- Husni, S., Abubakar, Yusuf, M. 2019. Penguatan rumah tangga nelayan kecil dalam mengakses modal untuk pengembangan usaha perikanan tangkap di Desa Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB*. 1(1):51-56. doi: 10.29303/amtpb.v1i1.10.
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Iry, N., Rain, D.S. 2020. Analisis pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Mimika. *Jurnal Kebijakan, Riset, dan Inovasi*. 4(1):41-58.

- Jentoft, S, Chuenpagdee, R, Barragan-Paladines, M.J, Franz, N. 2017. *The Small-Scale Fisheries Guidelines - Global Implementation*. Springer International Publishing. Basel. doi:10.1007/978-3-319-55074-9.
- Jentoft, S., Chuenpagdee, R., Franz, N., Barragán-Paladines, M.J. 2017. Implementing the voluntary guidelines for securing small-scale fisheries. The small-scale fisheries guidelines. *MARE Publication Series* 14:3-13. doi:10.1007/978-3-319-55074-9\_1
- Jentoft, S., Chuenpagdee, R., Aburto, J. 2021. The small-scale fisheries guidelines: empowering small-scale fishers to realize their rights. *Maritime Studies*. 20: 373-387.
- Kristanto, T., Muliawati, E.C., Arief, R., Hidayat, S. 2017. Strategi peningkatan omset UKM percetakan dengan pendekatan analisis SWOT. *Prosiding Seminar Sistem Informasi Indonesia 9*. Universitas Dr. Sutomo. Surabaya
- Kusnadi. 2016. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Melayu, S.P. 2016. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Manumpil C.A., Tumbel T.M., Mangindaan J.V. 2019. Pentingnya modal kerja dalam meningkatkan usaha nelayan di Kampung Ngalipaeng II Kecamatan Manganitu Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 9(3):112-121. doi:10.35797/jab.v9.i3.112-121.
- Manyika, J., Lund, S., Chui, M., Bughin, J., Woetzel, J., Batra, P., Sanghvi, S. 2021. *Jobs lost, jobs gained: what the future of work will mean for jobs, skills, and wages*. McKinsey Global Institute. San Fransisco
- Mishkin, F.S., Eakins, S.G. 2018. *Financial Markets and Institutions*. Pearson Education Limited. London
- Nadjib, M., Thoha, M., Masyuri. 2023. Modal kredit untuk nelayan: konstruksi atas sifat usaha dan budaya ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 31(2):143-162. doi:10.55981/jep.2023.2894.
- Nawawi, Asiati, D. 2016. Kemitraan di sektor perikanan tangkap: Strategi untuk kelangsungan usaha dan pekerjaan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 11(2):103-118. doi:10.14203/jki.v11i2.204.
- Okvinda, F.R., Arifin, Z., Wahyudi, M.S. 2019. Analisis tingkat pendapatan nelayan di Desa Banyusangka Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 3(4): 546-560.
- Ozili, P. K. 2023. Banking stability during the COVID-19 pandemic: a global study. *Research in International Business and Finance*. 64: 101836.
- Parga, Zulkiplan S., Kawung, E.J.R., Mumu, R. 2023. Modal sosial nelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Kelurahan Tumiting Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Society*.3(3):1-8.

- Primawati, L., Hapsari, T., Arifin, M. 2023. A study on the welfare of fishermen in Mangkang Wetan, Semarang City, Central Java, Indonesia. *Journal of Global Economics, Management dan Business Research*.15(2):16-26.doi:10.56557/JGEMBR/2023/v15i28271.
- Primyastanto, M., Efani, A., Soemarno, S. 2021. Analisis akses permodalan nelayan kecil di Pesisir Bandar Lampung. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 12(2): 45-58.
- Pomeroy, R., Arango, C., Lomboy, C. G., Box, S. 2020. Financial inclusion to build economic resilience in small-scale fisheries. *Marine Policy*. 118: 103982.
- Rahmat, A., Sari, D.P., Hidayat, R. 2023. Memahami kompleksitas sosial melalui wawancara mendalam: teknik dan aplikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metode Penelitian Sosial*. 8(2): 112-128.
- Rahmawati, E., Prasetyo, A. 2021. Sumber modal finansial dalam usaha perikanan: analisis dan implikasi. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Perikanan*. 12(2): 123-135
- Rahoyo, Prapti, R.L. 2019. Bank keliling pemburu rente dan involusi usaha pedagang pasar. *Jurnal Ilmiah Solusi*. 17(4):165-192. doi:10.26623/slsi.v17i4.1778
- Rangkuti, F. 2006. *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rizkianto, N., dan Topowijono, T. 2018. Penerapan konsep community based tourism dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan (studi pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 58(1):20-26
- Rosyida, I., Sasaoka, M. 2018. Local political dynamics of coastal and marine resource management: a case study of Taka Bonerate National Park, South Sulawesi, Indonesia. *Sustainability*. 10(12): 4464.
- Sabu, J.M.S., Sofyan, M. 2022. Pengaruh biaya lama melaut dan harga terhadap pendapatan nelayan Alor. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 8(20): 210-217. doi:10.5281/zenodo.7240746.
- Saputra, A., Pratiwi, R.D., Husaini, M. 2019. Analisis potensi pengembangan pelabuhan Panjang sebagai international hub port di Selat Sunda. *Jurnal Penelitian Transportasi Laut*, 21(1): 1-12.
- Saputra, M.R., Rodhiyah, R. 2016. Strategi pengembangan wisata di kawasan Gunung Andong Magelang. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 5(4):571-586.
- Sari, R., Prasetyo, A. 2020. Modal finansial dan perkembangannya dalam usaha perikanan. *Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan*. 8(4): 200-215
- Sari, I., Thrane, M., Zein, R. 2020. The social dimension of sustainable development in Indonesian small-scale fisheries: A critical review. *Marine Policy*, 121, 104191.

- Sari, D.A., Putri, E.I.K., Sari, Y.L. 2023. Social capital and climate change adaptation of small-scale fishers in Indonesia. *Ocean & Coastal Management*. 234: 106479.
- Sartono, R.A. 2016. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Satria, A. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Steenbergen, D.J., Clifton, J., Visser, L.E., Stacey, N., McWilliam, A. 2017. Understanding influences in policy landscapes for sustainable coastal livelihoods. *Marine Policy*. 108:103586.
- Sudrajat, A., Rahmawati, N. 2021. Karakteristik geografis dan potensi pengembangan wilayah Kota Bandar Lampung. *Jurnal Geografi*. 13(1): 25-38.
- Sudrajat, I.S., dan Widiatmi, S. 2020. Analisis strategi pemasaran buah naga (*Hylocereus undatus*) di UB Sabila farm Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Agritas*. 3(2): 77-86.
- Sulistyowati, L. 2018. Kearifan lokal masyarakat pesisir dalam pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 8(1): 13-24.
- Syamsudin, V.H.V., Tulus, F.M.G., Londa, V.Y. 2022. Efektifitas program kredit usaha rakyat (KUR) dalam pemberdayaan masyarakat nelayan melalui kegiatan pengadaan alat tangkap ikan di Desa Borgo Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*. VIII(117): 38-44.
- Tamrin, S., Idrus, I. I., Najamuddin, N., Amandaria, R., Arisnawawi. 2022. Lifestyle resistance of the Bajo tribe in fecing of stigmas. *Proceedings of international conference sociology*. 228-241.
- Valentina, R.A. 2018. Kebijakan pembiayaan bagi nelayan tradisional. *Jurnal Masalah - Masalah Hukum*. 47(3): 184-197.
- Welly, M. 2015. Analisis karakteristik hujan di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Rekayasa*. 19(3): 179-190.
- Widyarini, Rodoni, A., Latuconsina, S. 2022. Determinan kinerja subsektor perikanan guna mendukung ketahanan ekonomi di Pesisir Provinsi Riau. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 28(2):222-240. doi:10.22146/jkn.73004.
- Yatminawati, Mimin. 2019. *Manajemen Strategi: Buku Ajar Perkuliahan bagi Mahasiswa*. Widya Gama Press. Lumajang, Jawa Timur.
- Yusuf, R., Hendrayati, H. Wibowo L.A. 2020. Pengaruh konten pemasaran shoppe terhadap keputusan pembelian pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. 1(2): 506–515. doi [10.38035/JMPIS](https://doi.org/10.38035/JMPIS)

- Yulianto, G., Sari, Y.D., Suniada, K. I., Oktaviyani, S. 2021. Microfinance institutions and the improvement of economic conditions of small-scale fishers in Indonesia. *Marine Policy*. 122: 104241.
- Yuliza, M., Basri, S. 2018. Marketing strategi of dodol singkong malayan. *e-Jurnal Apresiasi Ekonomi* 6(3): 253-261
- Yin, R.K. 2015. *Qualitative Research from Start to Finish*. Guilford Press. New York.
- Zulham, A., Pramoda, R., Shafitri, N. 2022. Pengorganisasian nelayan skala kecil di zona penangkapan ikan perikanan industri dalam mendukung rencana kebijakan penangkapan ikan terukur. *Bulentin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 8(2): 89-101. doi: 10.15578/marina.v8i2.11043.